

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam suku atau etnis, dimana setiap suku atau etnis tersebut memiliki kebudayaan yang beragam. Identitas suku tersebut dapat dilihat dari latar belakang budaya yang mereka miliki. Kebudayaan dari tiap suku atau etnis tersebut tercipta dari kebiasaan, pola pikir dan tingkah laku, aturan dan hukum yang terjadi secara terus menerus hingga akhirnya membudaya di dalam masyarakat suatu suku atau etnis itu sendiri.

Pengertian kebudayaan sangat bervariasi dan setiap batasan arti yang diberikan tergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya. Sebagian kalangan menganggap kebudayaan sebagai perilaku sosial, sedangkan sebagian lagi menganggap kebudayaan sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku, dan sebagian lainnya menganggap hasil karya manusia seperti candi, kapak batu dan lainnya merupakan kebudayaan.

Menurut Koenjtaraningrat dalam Sumarto (2019) Jurnal Literasiologi Budaya Pemahaman dan Penerapannya vol 1, no 2, hal 148 “ berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.

Jerald G and Rober (2008 : 12) dalam Sumarto(2019), Jurnal Literasiologi, Budaya Pemahaman dan Penerapannya “ Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi, Volume 1, Nomor 2 Juli-Desember 2019, halaman 145 menyatakan budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.

Tari tradisi merupakan tari yang di wariskan secara turun-temurun . Menurut Mono dalam Jamalul Lail, Romzatul, Romzatul Widad(2015), Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol 4, No 2, halaman 102 menyatakan tari tradisional adalah sebuah tarian yang pada dasarnya berkembang dalam suatu daerah atau wilayah tertentu dengan berpedoman dan berpijak pada adaptasi kebiasaan dilakukan secara turun temurun yang dianut atau dipeluk oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Keberadaan tari disesuaikan pada konteks penyajiannya dimana setiap tari memiliki makna, fungsi, tujuan dan struktur yang berbeda-beda.

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak paling ujung Pulau Sumatera. Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) memiliki 23 kabupaten yang menebar di seluruh wilayah provinsi. Walaupun dalam satu provinsi tetapi tidak semua kabupaten tersebut memiliki bahasa dan kebudayaan yang sama. Sekilas terlihat sama tetapi jika dilihat lebih dalam maka akan ada perbedaan-perbedaan yang mencolok, misalnya dari segi bahasa, busana,

adat perkawinan dan juga kesenian. Salah satu contohnya masyarakat luar lebih mengenal provinsi NAD hanya mempunyai kesenian tari *Saman* dan *Seudati*, akan tetapi jika kita melihat lebih dalam lagi di masing-masing kabupaten yang tersebar di wilayah NAD, maka akan terlihat begitu banyaknya ragam kesenian daerah yang dihasilkan. Oleh karena itu pada dasarnya provinsi NAD memiliki keragaman budaya dan adat istiadatnya. Salah satunya kesenian yang terdapat di salah satu kabupaten provinsi NAD yaitu Kabupaten Aceh Tenggara yang beribukota Kutacane.

Setiap suku budaya pastilah memiliki keseniannya masing-masing. Adapun kesenian dari etnis suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satunya tari *Peleubat* yaitu tarian yang menggambarkan perkelahian, ditampilkan dalam acara hantaran . Di tarikan oleh dua orang pria dengan properti sebilah bambu yang sudah di raut sepanjang satu meter.

Menurut Melly Safitri, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Unsyiah, Bentuk Penyajian Tari *Pelebat* di Sanggar LAC Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara, Vol II Nomor 2 : 168 – 173, edisi 2017 halaman 168-169 menyatakan pengertian seni tari tradisional adalah suatu yang berkembang dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Biasanya digunakan sebagai sarana hiburan, pergaulan, juga bentuk rasa syukur. Seni tari di Aceh memiliki berbagai keberagaman khusus antar wilayah, seperti tari *Peleubat*. Tari *Peleubat* dikenal merupakan tari yang menggambarkan ketangguhan karena adanya gerakan bela diri. Tari *Peleubat* dibuat bergaya silat karena sesuai dengan artinya yaitu *Peleubat* “memukul”.

Peleubat berasal dari kata "*khubat*" yakni suatu perkelahian yang menunjukkan keperkasaan dan kelihaihan seseorang menggunakan senjata berupa benda tajam. Dulunya alat bantu dalam *peleubat* adalah *mekhemu* (pedang khas suku Alas), tetapi setelah Belanda menguasai Tanah Alas dimulai pada tahun 1904, penggunaan *mekhemu* dilarang dikarenakan sangat berbahaya bagi pelaku yang memainkannya. Akhirnya pedang *mekhemu* diganti dengan sebilah bambu yang sudah diraut sepanjang satu meter. Menurut Narasumber Tari *Peleubat* tidak diketahui siapa penciptanya karena sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan tarian khas tradisional suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

Tari *Peleubat* di tampilkan pada acara hantaran perkawinan, dimana acara berkunjungnya keluarga calon mempelai pria kerumah calon mempelai wanita dengan membawa segala hal berupa benda atau barang yang diminta calon mempelai wanita kepada calon mempelai pria sebagai persyaratan pernikahan.

Hantaran tersebut sesuai dengan permintaan dari mempelai wanita. Saat keluarga calon mempelai pria telah sampai di depan rumah keluarga calon mempelai wanita, maka disinilah saatnya *Peleubat* akan dipertunjukkan. *Peleubat* di pertunjukkan sebagai palang pintu agar ada sedikit tantangan kepada calon mempelai pria untuk memasuki dan melihat calon mempelai wanita.

Saat ditampilkan *Peleubat* pada acara hantaran, masing-masing keluarga calon mempelai mempersiapkan satu pemuda yang bisa menarikan *peleubat* mewakili kedua pihak keluarga untuk bertarung. Telah disepakati secara adat bagaimana pun hebatnya penari yang mewakili pihak keluarga mempelai pria harus wajib dapat dikalahkan oleh penari yang mewakili keluarga pihak mempelai

wanita. Hal itu dikarenakan harga diri dari pihak perempuan yang tidak dianggap mudah kalah dan menyerah. Sebelum adu tangkis ini dimulai biasanya akan ada yang namanya pengukuran bambu agar tidak terjadi yang namanya beda bulu. Setelah penari pihak keluarga mempelelai pria terkalahkan barulah pihak keluarga mempelelai wanita mengizinkan masuk dan mengutarakan maksud dan tujuan mereka membawa hantaran.

Tari *Peleubat* adalah tari tradisional suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara, yang pada awalnya hanya di sajikan pada acara resepsi pernikahan adat Alas. Namun kini *peleubat* juga sudah di tampilkan pada acara umum seperti penyambutan tamu kehormatan. Tari *peleubat* memiliki keunikan dari gerakannya yaitu gerak *Ningcingi* (lompat-lompat sambil jinjit). Gerakan ini lompat-lompat sambil berjinjit-jinjit seperti mencari-cari selah lawan, setelah menemukan selah untuk dipukul baru melakukan gerak pukulan. Penari yang banyak memukul lawan di anggap sebagai pemenangnya sedangkan yang sedikit melakukan pukulan dianggap kalah. Tetapi banyak masyarakat luas yang belum mengetahui keunikan dari tari *peleubat* tersebut.

Belum ada kajian ilmiah yang meneliti bentuk penyajian tari *peleubat* pada masyarakat suku alas di kabupaten Aceh Tenggara ini, dan belum ada penelitian yang memfokuskan pada bentuk penyajian tari *peleubat* pada masyarakat suku alas di kabupaten Aceh Tenggara ini. Oleh karena itu susah mencari pengetahuan tentang bentuk penyajian tari *peleubat*

Menurut Dwi Restika, Ahmad Syai, Nurlaili dalam Jurnal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan

Ilmu Pendidikan Unsyiah, Bentuk Penyajian Tari *Langkir Dehwer* di Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue, Volume 1, Nomor 3 : 239- 246, Agustus 2016, halaman 243 menyatakan bentuk penyajian merupakan struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dengan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Adapun unsur-unsur pendukung penyajian tari meliputi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana dan pola lantai.

Menurut Moeliono (2000 : 199) dalam Janurul Aina, Taat Kurnita, Cut Zuriana, Jurnal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Bentuk Penyajian Tari *Linggang Meugantoe* di Sanggar Rampoe Banda Aceh, Volume II, nomor 2 : 161-167, Mei 2017, halaman 162 menyatakan bentuk penyajian adalah gambaran rupa dan wujud yang ditampilkan dalam suatu pertunjukan.

Menurut Mellya Safitri (2017) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Bentuk Penyajian Tari *Pelebat* di Sanggar LAC Suku Alas Kabupaten Aceh Tenggara, Unsyiah Volume II Nomor 2 : 168 – 173,, halaman 171 menyatakan gerak langkah 3 atau mengiringi lawan sebelum perkelahian dimulai, agar tarian tampak indah, berputar mengiringi lawan, kaki berjalan berputar dan tangan mengikuti. Sampai ke tempat lawan kembali keposisi awal. Gerak Ningcingi (lompat-lompat) Gerak ningcingi ini merupakan gerakan lompat-lompat yaitu mencari selah lawan agar dapat dipukul dan kalah. Gerakan ini lompat-lompat seperti mencari-cari selah sambil berjinjit-jinjit, setelah menemukan selah untuk

dipukul baru melakukan gerak pukulan. *Peleubat* berfungsi sebagai hiburan bagi kedua keluarga calon mempelai dan juga bagi para penonton sekitar

Dalam tari *peleubat* memiliki 3 motif gerak yaitu : gerak awal, inti, dan penutup. Gerak awal yaitu sikap bersiap, salam pembuka atau kehormatan. gerak inti yaitu gerak ngincingi (gerak bertarung keperkasaan adu ketangkasan). Gerak penutup yaitu gerak *talun* (kalah) lawan mengalah atas kekalahan, salam penghormatan penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, belum ada masyarakat yang memfokuskan pada bentuk penyajian tari *peleubat* yang berkembang pada suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti uraian di atas penulis tertarik meneliti dan mempelajari lebih dalam mengenai *Peleubat*. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul “Bentuk Penyajian Tari *Peleubat* Pada Masyarakat Suku Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah muncul dari sebuah permasalahan yang telah diamati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hadeli (2006 : 23) yang menyatakan identifikasi masalah sebuah situasi yang berasal dari interaksi dua atau lebih faktor (contohnya keadaan-keadaan, kebiasaan-kebiasaan, dan lainnya) yang dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

Dari hasil uraian latar belakang diatas, penulis perlu membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal – hal yang akan diteliti :

1. Belum adanya kajian ilmiah yang meneliti bentuk penyajian tari *peleubat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara
2. Tari *peleubat* pada masyarakat suku Alas di kabupaten Aceh Tenggara Memiliki keunikan dalam penyajiannya, namun masyarakat luas belum mengetahuinya
3. Kurangnya penelitian yang memfokuskan kepada bentuk penyajian tari *Peleubat* masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara

C. Batasan Masalah

Bagian penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan dan pelebaran pokok masalah. Pembatasan masalah membantu peneliti dalam menentukan fokus masalah dan mempertegas apa yang akan dikerjakan. Agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang, maka penulis akan membatasi beberapa masalah yang ditetapkan yaitu "Bentuk penyajian Tari *Peleubat* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara".

D. Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2015: 56), rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Dari tiga macam bentuk masalah di atas, penelitian ini menggunakan rumusan masalah deskriptif. Sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Dengan tujuan menggambarkan data dari lapangan dalam bentuk numerik, meringkas data dalam bentuk gambaran, dan menampilkan data dalam bentuk tabel. Berdasarkan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis harus menentukan

perumusan masalah pada skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah :
“Bagaimana bentuk penyajian Tari *Peleubat* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang akan diperoleh setelah penelitian selesai, juga sesuatu yang akan dicapai atau ditangani dalam suatu penelitian. Kata-kata dari tujuan penelitian mengungkapkan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang akan diajukan.

Dalam artian lain Tujuan Penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan atau data-data serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu. Tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang konkrit, yang dapat diamati dan dapat diukur. Jadi bukan merupakan kalimat tanya.

Oleh sebab itu, perumusan tujuan haruslah relevan dengan identitas masalah yang dihadapi, perumusan masalah dan proses penelitian. Dalam beberapa penelitian, masalahnya sangat sederhana dan tujuan penelitian tampaknya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja penjelasan masalah dijelaskan dengan pertanyaan, sedangkan tujuannya ditulis dalam bentuk pernyataan. yang biasanya memulai dengan kata yang ingin mereka ketahui.

Setiap hal yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan tertentu. Sama halnya dengan skripsi ini terdapat beberapa tujuan ingin penulis ketahui lebih dalam yaitu : Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari *Peleubat* pada masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Begitu juga dengan penelitian ini akan sangat bermanfaat dimasyarakat umum, pelajar maupaun seniman pecinta seni. Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Penelitian ini membantu mengembangkan dan memperbarui teori yang ada mengenai Bentuk Penyajian Tari *Peleubat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
 - b. Penelitian berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan dalam menambah wawasan mengenai Bentuk Penyajian Tari *Peleubat* pada masyarakat suku Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Pengembangan teknologi baru dalam melestarikan Tari *Peleubat* ke dunia luar.
 - b. Peningkatan produktivitas masyarakat Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara dalam mengembangkan Tari *Peleubat* di setiap sanggar – sanggar budaya.

- c. Peningkatan kualitas hidup para generasi muda yang terus melestarikan budayanya.
- d. Pengembangan sistem evaluasi di setiap sanggar seni yang ada di Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara

Penelitian praktis memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup, dan memajukan masyarakat Kutacane, Kabupaten Aceh Tenggara.

